

## ABSTRAK

**Rahmalia Afiati Rizkina:** *Pergulatan Identitas Perempuan Dalam Adaptasi Novel “Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!” Ke Film “Tuhan, Izinkan Aku Berdosa” (2003-2024)*

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya berbagai persoalan yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sosial, seperti diskriminasi, subordinasi, kekerasan, serta konflik antara identitas pribadi, agama, dan tuntutan masyarakat. Persoalan tersebut tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, tetapi juga direpresentasikan melalui karya sastra dan film. Salah satu karya yang mengangkat persoalan tersebut adalah novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* karya Muhidin M. Dahlan (2003) dan film adaptasinya *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (2024).

Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: *pertama*, bagaimana novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* sebagai karya adaptasi dari novel ke layar lebar pada periode 2003–2024? *Kedua*, bagaimana pergulatan identitas perempuan yang ditampilkan melalui proses adaptasi novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* dan film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* pada 2003-2024? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses adaptasi novel ke film serta menganalisis representasi pergulatan identitas perempuan yang ditampilkan dalam kedua karya.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi tahap heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penelitian terdiri atas novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!*, film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, video bedah buku bersama penulis novel, video wawancara sutradara, artikel wawancara, serta berbagai sumber pendukung lainnya. Analisis dilakukan dengan pendekatan sejarah sosial untuk memahami hubungan antara karya, konteks sosial, dan representasi perempuan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adaptasi novel *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur!* ke film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya mengubah media penyampaian cerita, tetapi juga menghadirkan perubahan pada alur, tokoh, penyajian konflik, serta akhir cerita sesuai dengan konteks sosial tahun 2024. Jika dalam novel Kiran tetap menjalani kehidupan sebagai pelacur sebagai akhir dari pergulatan hidupnya, film menghadirkan penyelesaian yang berbeda dengan menampilkan keberanian Kiran mengungkap kemunafikan tokoh-tokoh agama yang menyalahgunakan kekuasaan dan citra kesalehan. Pergulatan identitas perempuan dalam kedua karya sama-sama berawal dari kekecewaan terhadap institusi keagamaan, tetapi novel lebih menonjolkan dominasi patriarki dan konflik batin perempuan dalam konteks sosial tahun 2003, sedangkan film memperluasnya melalui persoalan perempuan di ruang publik pada tahun 2024, seperti kekerasan berbasis gender, diskriminasi, relasi kuasa, dan keberanian perempuan menyuarkan pengalaman.